

PENINGKATAN MOTIVASI SISWA MELALUI METODE <i>PROBLEM SOLVING</i> TERHADAP MATA PELAJARAN FIQIH	
Muammar¹, Nurul Rahmanzani² ¹SDN 6 Meurah Dua, Pidie Jaya ²SD Negeri 5 Ulim Email: muammar37@guru.sd.belajar.id	Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari penerapan metode <i>problem solving</i> terhadap peningkatan motivasi belajar siswa kelas VI SDN 6 Meurah Dua. Karena dapat melatih keberanian anak dan rasa tanggung jawab dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan kelak dimasyarakat. Penelitian ini menggunakan dua siklus dengan waktu lima kali tatap muka dan tiga pokok bahasan di antaranya bersuci dari hadats, najis dan kotoran. Tindakan pada siklus pertama menggunakan teknik Jigsaw dengan mempersilahkan dari beberapa siswa untuk menjelaskan pelajaran yang dipelajari sesuai dengan kemampuan masing-masing dari beberapa literatur yang mereka baca dari buku perpustakaan maupun dari buku teknik ini kami gunakan dalam pokok bahasan bersuci dari hadits, najis dan kotoran. Pada siklus yang kedua kami gunakan dengan teknik <i>community learning</i> dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok lalu mendiskusikan materi yang akan dibahas dengan sesama teman serta beberapa pengalaman dari mereka yang kami gunakan pada pokok bahasan Istinja' dan pembahasan wudhu. Penerapan metode <i>problem solving</i> di kelas VI dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dibuktikan dengan banyaknya siswa yang berargumen dalam memecahkan permasalahan dengan menggunakan literatur yang telah dibaca yang kebanyakan dari buku perpustakaan atau bertanya lewat gurunya di luar ataupun kepada orang tuanya. Siswa dapat ikut aktif dalam kegiatan belajar mengajar dalam lebih berpikir kritis, sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup. Terdapat suatu interaksi antara guru dengan siswa saling mendapatkan pengalaman dan masukan, karena dalam kegiatan belajar mengajar keduanya saling mengemukakan argumen-argumen yang diperoleh dari sumber buku yang berbeda. Siswa dikelas tersebut memberikan respon positif dan semangat dalam proses kegiatan belajar mengajar. Kata kunci: Motivasi, <i>Problem Solving</i>, Fiqih

PENDAHULUAN

Manusia di dalam hidupnya di dunia ini, selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut Agama. Mereka merasakan bahwa dalam hal jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan Nya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang sudah modern. Mereka akan merasa tenang dan tenteram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Dzat Yang Maha Kuasa. Karena itu maka manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan hanya cara mereka mengabdikan dan mendekatkan diri kepada Tuhan itu berbeda-beda sesuai dengan agama yang dianutnya. Itulah sebabnya, bagi orang-orang Muslim diperlukan adanya Pendidikan Agama Islam, agar manusia dapat mengarah kepada

<https://journal.barkahpublishing.com/index.php/jppg>

fitrah mereka tersebut kearah yang benar, sehingga mereka akan dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa adanya Pendidikan Agama dari satu generasi berikutnya, maka orang akan semakin jauh dari Agama yang benar. Dengan adanya gambaran tersebut maka dalam konsep Penelitian Tindakan Kelas ini akan mencoba meneliti dan mencari jalan keluar (*way out*) dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan melatih anak-anak untuk menghadapi masalah-masalah dari yang paling kecil sampai kepada masalah yang sulit yang akan mereka hadapi pada kehidupan yang akan datang, karena seperti dalam penjelasan diatas bahwa untuk mencari kehidupan yang *mawadah warahmah* tidak lepas dari permasalahan yang akan mereka hadapi sebelum dan pada waktu menjalani kehidupan yang sebenarnya.

Menurut (Sari, 2022) menyatakan bahwa penggunaan metode *problem solving* secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa menjadi lebih aktif bertanya, berdiskusi, serta lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat. (Putri & Rahmawati, 2023) juga menyatakan bahwa metode *problem solving* tidak hanya meningkatkan motivasi, tetapi juga melatih siswa berpikir logis dan sistematis sesuai dengan nilai-nilai fiqih yang diajarkan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut dan mengangkatnya dalam penelitian tentang peningkatan motivasi siswa melalui metode *Problem Solving* terhadap mata pelajaran fiqih di kelas VI SDN 6 Meurah Dua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari penerapan metode *problem solving* terhadap peningkatan motivasi belajar siswa kelas VI SDN 6 Meurah Dua menurut (Gleirma dan Reber, 1986) motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini motivasi berarti pemasuk daya (*energizer*) untuk bertindak laku secara terarah, dan melatih keberanian anak dan rasa tanggung jawab dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan kelak dimasyarakat. *Problem solving* menurut (Lowson, 2022) adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur, dan teliti. Tujuannya ialah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah-masalah secara rasional, lugas, tuntas.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SDN 6 Meurah Dua dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan dua siklus selama 5x pertemuan dan tiap siklus dengan 3x pertemuan dan 2x pertemuan. Kami menggunakan dua siklus dengan waktu lima kali

tatap muka dan tiga pokok bahasan di antaranya bersuci dari hadats, najis dan kotoran. Sesuai dengan rencana tindakan yang kami buat pada siklus pertama kami akan menggunakan Teknik Jigsaw dengan mempersilahkan dari beberapa siswa untuk menjelaskan pelajaran yang dipelajari sesuai dengan kemampuan masing-masing dari beberapa literatur yang mereka baca dari buku perpustakaan maupun dari buku lainnya memberikan penghargaan bagi mereka yang beragresif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari permasalahan yang ada, dan teknik ini kami gunakan dalam pokok bahasan bersuci dari hadts, najis dan kotoran. Dan pada siklus yang kedua kami gunakan dengan teknik *community learning* dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok lalu mendiskusikan materi yang akan dibahas dengan sesama teman serta beberapa pengalaman dari mereka yang kami gunakan pada pokok bahasan istinja' dan pembahasan wudhu.

Instrumen dalam penelitian adalah pedoman observasi dan test. Pengumpulan data dengan pendekatan partisipatif (*partisipatif approach*) yaitu pendekatan ini digunakan untuk lebih menjadikan suasana dalam kegiatan belajar mengajar lebih hidup, sehingga peneliti terlibat secara langsung (*berpartisipasi*) dalam hal pengumpulan data yang diinginkannya (*validitas data*) dan terkadang pula mengarahkan objek yang diteliti untuk melaksanakan tindakan atau arahan yang mengarah kepada data yang diinginkan oleh peneliti. Interview (Wawancara) bertujuan untuk mengetahui keberhasilan metode pembelajaran *problem solving* yang telah disampaikan dalam proses kegiatan belajar mengajar, guna mendapatkan data yang valid, yaitu langsung dari sumbernya. Observasi bertujuan untuk melihat segala aktivitas siswa kelas VI dalam mata pelajaran Fiqih yang dilaksanakan oleh peneliti mengadakan kegiatan belajar mengajar didalam kelas dengan menggunakan metode *problem solving* (*observasi langsung dan ikut terlibat di dalamnya*) sehingga peneliti dengan mudah mendapatkan gambaran suasana kelas dan peneliti bisa menentukan berbagai macam data yang diinginkan.

Hal ini yang menjadi indikator keberhasilan metode *problem solving* (*pemecahan masalah*) ini adalah siswa kelas VI SDN 6 Meurah Dua lebih sering membaca buku-buku bacaan yang dapat menunjang terhadap materi pelajaran Fiqih di sekolah, buku-buku ilmiah dan lain sebagainya, apakah itu di perpustakaan sekolah dan lain-lain. Pelaksanaan metode *problem solving* (*pemecahan masalah*) di kelas VI SDN 6 Meurah Dua terlihat memperoleh hasil yang sangat memuaskan untuk sementara waktu. Para siswa bila dilihat sebelum diterapkan metode *problem solving* (*pemecahan*

masalah) ini terlihat begitu kurang bersemangat, tidak siap menerima materi pelajaran, ada yang main-main, tidur-tiduran, mengantuk, dan lain sebagainya. Begitu materi pelajaran disampaikan melalui metode problem solving (pemecahan Masalah), maka siswa banyak antusias, bersemangat dan aktif dalam memberikan kontribusi keilmuan memecahkan masalah suatu permasalahan), sehingga suasana dalam kelas terlihat lebih hidup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan pada tahapan pra instruksional, kegiatan siswa cukup bagus dengan keseriusan mengikuti proses kegiatan belajar mengajar, dengan diawali penjelasan guru secara garis besar agar siswa dapat mengetahui dan tahu tujuan yang akan dicapai dengan melibatkan pemikiran dari siswa itu sendiri dan mengkolaborasikan jawabannya dengan pendapat teman sekelompoknya, sehingga tingkat kefahaman siswa lebih mengena dan lebih meresap pada memori siswa. Memasuki kegiatan tahap instruksional, kegiatan pembelajaran kontekstual yang terpenting adalah siswa dapat menghubungkan materi dengan pengalaman belajar masing-masing individu. Dengan ditambah teknik *community learning* membuat siswa lebih dalam lagi memahami maksud dan makna yang terkandung dari materi yang dipelajari, karena siswa bertukar pendapat dengan teman sekelompoknya. Setelah siswa menerima materi pembelajaran kontekstual model *community learning*, selanjutnya siswa di beri evaluasi berupa kuis. Serta latihan soal *closed book*, masing-masing kelompok menyerahkan hasil diskusinya. kemudian guru melemparkan pendapat dari kelompok satu ke kelompok lainnya untuk dikritisi dan disempurnakan. Untuk peningkatan prestasi siswa dapat dilihat dari skor dari kuis, kemudian dibandingkan dengan skor tes awal untuk melihat apakah ada peningkatan dari skor yang merupakan hasil pembelajaran kontekstual model *community learning*.

Siklus I dalam penerapan metode pembelajaran kontekstual dengan teknik *community learning* adalah untuk dapat membelajarkan siswa dengan tingkat pemahaman yang lebih luas dengan belajar sesama kelompok, diharapkan lebih memahami karena dari kecenderungan membentuk masyarakat belajar adalah memadukan pendapat teman satu dengan pendapat teman lainnya sehingga tingkat kefahaman lebih dalam lagi. Lebih-lebih dalam pembelajaran kontekstual guru tidak begitu disarankan untuk menuntaskan segala masalah, problem atau kasus yang ada dalam materi. Guru harus lebih banyak melibatkan siswa terlebih dahulu untuk dapat memecahkan dan mencari cara pemecahannya terlebih dahulu. Kemudian guru pada

tahap akhir berhak mengomentari serta menyempurnakan kesimpulan yang di buat oleh para siswanya.

Penerapan metode pembelajaran kontekstual model *community learning* ini masih dirasa belum maksimal hasilnya, semua itu di karenakan siswa masih terpengaruh oleh pembelajaran yang dulu, yakni kebanyakan untuk mentranfer pengetahuan Fiqih hanya dengan model ceramah. Sehingga siswa perlu beradaptasi lagi hal yang dilakukan dengan cara memacu siswa agar berani mengungkapkan gagasannya atau berpendapat walaupun itu tidak sempurna, memacu siswa agar lebih banyak membaca buku-buku dari literatur yang bervariasi yang telah di sediakan di perpustakaan sekolah agar lebih luas dalam memahami pelajaran khususnya materi Fiqih, memberikan pengertian akan pentingnya membentuk masyarakat belajar serta berfikir kritis terhadap tingkat kefahaman para siswa dan mencari teknik lain yang dapat menyempurnakan dan lebih simpel, karena teknik *community learning* walaupun praktis tetapi banyak menyita waktu.

Menindak lanjuti dari hasil siklus I, peneliti adalah menjaga agar aspek-aspek metode *problem solving* yang sudah berkembang baik tetap terpelihara dan kemudian meningkatkan kemampuan siswa, serta kemampuan menjawab pertanyaan baik yang ditujukan oleh teman ataupun oleh guru. Pada siklus II metode *problem solving* diperoleh hasil pengamatan pada pra instruksional kegiatan siswa cukup bagus. Hal ini dapat dilihat dari hasil test akhir. Memasuki kegiatan instruksional siswa untuk belajar sendiri-sendiri tentang materi dan guru masih membuka pertanyaan bagi siswa yang belum memahami materi tentang "Pengertian khitan ". Memasuki kegiatan belajar kelompok aktifitas siswa dalam mengerjakan tugas kelompok menurut hasil pengamatan kegiatan siswa cukup baik, dalam pembelajaran kelompok ini mereka tidak hanya mengerjakan tugas saja akan tetapi juga mereka saling membantu teman satu kelompoknya didalam memahami pelajaran yang dipelajari. Demikian pula komunikasi siswa serta kerjasamanya. Ketergantungan positif, kerja sama yang baik, komunikasi dan interaksi dalam pembelajaran kelompok nampak pada saat kegiatan pemberian soal-soal test kelompok.

Tahapan Refleksi pada akhir tindakan siklus II ini diperoleh hasil bahwa kualitas belajar siswa cukup bagus. Terdapat bebrapa indikator dari keberhasilan ini yaitu:

- a) Siswa makin aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- b) Siswa terlatih untuk bekerjasama dalam kelompok dan berani mengungkapkan pendapat serta menghargai pendapat orang lain sehingga dengan demikian dapat mengembangkan daya pikir dan daya nalar siswa.
- c) Metode *problem solving* siswa mendapat pengalaman untuk memecahkan masalah dengan temannya sehingga siswa menemukan sendiri pengetahuan melalui interaksi dengan temannya.
- d) Guru dalam pembelajaran sebagai fasilitator sekaligus sebagai motivator, untuk menarik minat belajar siswa terhadap materi pelajaran sekaligus memotivasi untuk aktif dalam pembelajaran kelompok.

KESIMPULAN

Penerapan metode *problem solving* (pemecahan masalah) dikelas V SDN 6 Meurah Dua dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang dibuktikan dengan banyaknya siswa yang sering berargumen dalam memecahkan permasalahan dengan menggunakan literatur yang telah dibaca yang kebanyakan dari buku perpustakaan atau bertanya lewat gurunya di luar ataupun kepada orang tuanya. Siswa dapat ikut aktif dalam kegiatan belajar mengajar dalam lebih berpikir kritis dari pada sebelumnya, sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup. Terdapat suatu interaksi antara guru dengan siswa saling mendapatkan pengalaman dan masukan, karena dalam kegiatan belajar mengajar keduanya saling mengemukakan argumen-argumen yang diperoleh dari sumber buku yang berbeda. Siswa dikelas tersebut memberikan respon positif dan semangat dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Saran yang dilakukan setelah penelitian ini pelaksanaan metode *problem solving* (pemecahan masalah) sebagai upaya peningkatan semangat belajar siswa, maka peranan sekolah (guru) sangatlah penting sekali, khususnya dengan cara menyediakan buku-buku bacaan sebagai bahan penunjang. Disamping itu guru harus selalu memperhatikan terhadap siswa yang tertinggal. Guru seharusnya memberikan reward kepada siswa yang berprestasi (yang sering aktif dalam memberikan masukan keilmuan), agar supaya mereka lebih giat dan bersemangat dalam belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anselm, Strauss & Juliet corbin., (2007), "*Dasar-dasar Penelitian Kuantitatif (Prosedur Teknik dan Teori Graunded)*", Malang: PT Bina Ilmu.
- Dimiyati. Dr., (2004), "*Belajar dan Pembelajaran*", Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Gleirma, E., & Reber, A. S., (1986), "*Kamus Psikologi*", Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
- Lowson, A. E., (2022), "*Teaching problem solving in science*", London: McGraw-Hill Book Company.
- Muhibin Syah., (2003), "*Psikologi Pendidikan*", Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putri, A. R., & Rahmawati, N., (2023), "Implementasi Problem Solving untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif dan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih", *Jurnal Pendidikan Madrasah.*, Vol. 9 (1), 55–66.
- Raymond J. Wlodkowski., (2004), "*Motivasi belajar*", Jakarta: Cerdas Pustaka.
- Sari, N. P., (2022), "Penerapan Metode Problem Solving untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al-Falah", *Jurnal Al-Tarbiyah.*, Vol. 8 (3), 210–220.
- Zuhairini. Dra. H., (2003), "*Metodihk Khusus Pendidikan Agama*", Malang: Biro Ilimiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel.